

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS melalui Workshop di MTs Negeri 5 Kulon Progo

Asnah Al Amien

MTs Negeri 5 Kulon Progo, Yogyakarta

e-Mail: 69alamien@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the competence of teachers in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions through workshop activities. This research is an action research with the subject of the study being teachers at MTs Negeri 5 Kulon Progo. Data are collected through observation, interviews. This research was conducted in 2 cycles covering planning, implementation, observation, and reflection activities. The results showed an increase in teacher competence in compiling HOTS questions. In cycle I, the average value of studying HOTS questions was 86% increased to 94% in cycle II. This means that workshop activities can improve teacher competence in compiling Higher Order Thinking Skills questions.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills; teacher competence; workshop.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui kegiatan workshop. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan subjek penelitian adalah para guru di MTs Negeri 5 Kulon Progo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan 2 siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS. Pada siklus I nilai rata-rata telaah soal HOTS adalah 86% meningkat menjadi 94% pada siklus II. Ini berarti bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills.

Kata Kunci: *HOTS; kompetensi guru; workshop.*

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut. Guru memiliki peran sangat penting dalam menciptakan pendidikan berkualitas yang akan mencetak generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual mampu mengikuti perkembangan zaman maupun akhlaknya tetap dalam nilai-nilai agama. Guru merupakan bagian

integral dari sumber daya pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan (Iriyanto, 2012). Guru merupakan sebuah kunci dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan. Karena itu, posisi guru berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.

Seiring dengan kemajuan zaman perkembangan pendidikan pun mengalami perbaikan dan kemajuan. Perkembangan pendidikan mengharuskan peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar tuntutan kehidupan masa depan. Oleh karena itu standar penilaian perlu mengalami perubahan yang mengedepankan kompetensi berfikir dan kreativitas. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kebutuhan kehidupan nyata dan meningkatkan kreativitas dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan, untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan melalui peningkatan kualitas kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Sejalan dengan hal itu, penyempurnaan Kurikulum 2013 antara lain materi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian. Dalam melakukan evaluasi, khususnya penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang memadai yang mampu mengungkap secara komprehensif kemampuan peserta didik. Selama ini, relatif belum pernah ada pengujian terhadap kualitas soal yang disusun guru sehingga dari waktu ke waktu soal yang digunakan pada saat melakukan ulangan atau ujian hampir selalu serupa. Padahal perkembangan pola pikir peserta didik semakin maju yang seharusnya diikuti dengan kemampuan guru dalam menyusun soal yang dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi, seperti soal aplikasi (*applying*) dan soal penalaran (*reasoning*). Bentuk soal yang mampu mengungkap kognitif tingkat tinggi yaitu soal High Order Thinking Skills (HOTS) yang seharusnya dikuasai oleh guru, agar anak didik terbiasa dengan soal yang menantang daya pikir dan penalarannya.

Dalam kenyataan masih banyak guru yang belum memahami dan menguasai cara penyusunan dan pengembangan soal HOTS seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013. Selama ini sebagian besar guru cenderung masih mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS/Lower Order

Thinking Skills) dan soal-soal yang dibuat tidak kontekstual. Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Bila dilihat dari konteksnya sebagian besar menggunakan konteks di dalam kelas dan sangat teoretis, serta jarang menggunakan konteks di luar kelas. Akibatnya, tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terjadi pada guru-guru MTs Negeri 5 Kulon Progo, sebagian besar guru masih memiliki kemampuan yang rendah tentang cara penyusunan soal-soal HOTS. Hal ini nampak pada soal-soal ujian semester yang dibuat tidak kontekstual. Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat, memahami dan menerapkan.

Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (1) pelatihan tentang penulisan soal-soal HOTS, kurangnya sosialisasi tentang penyusunan soal HOTS; dan (2) faktor dari guru itu sendiri (internal), yaitu kurangnya kemauan untuk belajar, kurangnya minat dan semangat dalam memacu diri untuk mengikuti perkembangan dalam dunia pengajaran yang salah satunya adalah tentang penulisan soal HOTS. Oleh karena itu kondisi ini harus dicarikan solusinya. Salah satu alternatif pemecahan masalah ini adalah meningkatkan kompetensi guru-guru dalam menyusun soal HOTS melalui ini workshop. Kegiatan ini ditujukan kepada semua guru-guru yang mengajar mata pelajaran umum maupun agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan madrasah yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan kepala madrasah dan guru. Penelitian ini menekankan pada permasalahan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS melalui Workshop di MTsN 5 Kulon Progo pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru MTsN 5 Kulon Progo, sedangkan obyek dari penelitian ini adalah Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal HOTS.

Metode dan rancangan penelitian tindakan ini dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988:10) yang mencakup kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai kurikulum 2013 (kurtilas) bahwa pada standar penilaian, diharapkan para guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur berfikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat

tinggi. Karena berfikir tingkat tinggi mendorong peserta didik untuk berfikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep yang lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *Recall*. Soal-soal yang mengukur HOTS merupakan soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, mampu mengukur kemampuan seseorang untuk melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan demikian, soal kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar mengukur kemampuan mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Soal HOTS adalah instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa dilatih dengan proses pembelajaran di kelas. Supaya siswa mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya memberikan ruang untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Hal tersebut karena aktivitas dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk membangun kreativitas dan juga meningkatkan berpikir kritis. Berawal dari proses pembelajaran di kelas, siswa mulai untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Sehingga, siswa akan menjadi terbiasa menghadapi soal-soal HOTS. Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah, yaitu: menganalisis (*analyzing-C4*); mengevaluasi (*evaluating-C5*); dan mengkreasi (*creating-C6*)

Penyusunan soal HOTS dapat menggunakan berbagai bentuk, seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, uraian, melengkapi maupun jawaban singkat. Guru harus lebih kreatif dalam pemberian stimulusnya. Guru dituntut untuk membuat dan mengembangkan instrumen penilaian yang dapat melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. Pada penyusunan soal instrumen penilaian soal HOTS guru juga harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman materi.

Pembuatan soal HOTS biasanya dengan rangsangan yang bersifat sesuai dengan konteks nyata dan menarik. Rangsangan tersebut berasal dari sains, pendidikan serta permasalahan di lingkungan sekitar seperti budaya, adat di daerah. Dalam penilaian kelas disarankan untuk menggunakan soal HOTS supaya siswa terlatih berpikir kritis. Ginting et al (2018:61) menyatakan di SDN 040457 di daerah Berastagi, Kabupaten Karo model pembelajaran expository learning memiliki pengaruh tinggi meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS di MTs Negeri 8 Kulon Progo dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I meliputi beberapa kegiatan, yaitu a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/ instrumen wawancara, penilaian perangkat pembelajaran yang disertai soal HOTS, rekapitulasi hasil penyusunan perangkat pembelajaran); b) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun soal HOTS; c) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya menyusun soal HOTS; d) Peneliti memberikan pendampingan dalam penyusunan soal HOTS; e) Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap penyusunan soal HOTS yang telah dibuat guru; f) Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan soal HOTS; dan g) Peneliti dan guru melakukan refleksi. Siklus II, meliputi kegiatan: a) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang mendasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun soal HOTS yang lengkap, mengumpulkan, dan melakukan pendampingan penyusunan soal HOTS; b) Peneliti melaksanakan sosialisasi penyusunan soal HOTS bagi guru MTs Negeri 8 Kulon Progo; c) Peneliti melakukan observasi terhadap penyusunan soal HOTS yang telah dibuat guru setelah sosialisasi; d) Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan soal HOTS; dan d) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Tabel 1. Data Rekap Hasil Observasi Pelaksanaan Workshop

| No | Indikator | Capaian Indikator | | Jumlah | Capaian Indikator antar siklus |
|----------------------------|--|-------------------|-----------|--------|--------------------------------|
| | | Siklus I | Siklus II | | |
| 1 | Guru aktif mengikuti Workshop materi penyusunan soal HOTS dari awal sampai akhir | 97 | 95 | 192 | 96 |
| 2 | Guru memperhatikan penjelasan materi penyusunan soal HOTS | 91 | 85 | 176 | 88 |
| 3 | Guru berperan aktif dalam proses workshop dengan bertanya jawab | 79 | 81 | 160 | 80 |
| 4 | Guru mempresentasikan hasil penyusunan kisi-kisi dan butir soal HOTS | 69 | 88 | 157 | 79 |
| 5 | Guru menyelesaikan tugas dalam pembuatan kisi-kisi soal dan butir soal HOTS | 69 | 100 | 169 | 85 |
| Jumlah | | 405 | 449 | 854 | 427 |
| Nilai Pencapaian indikator | | 81 | 90 | 171 | 85 |

Tabel 1 menunjukkan pencapaian indikator pelaksanaan workshop peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS. Siklus I mencapai nilai 81 meningkat cukup signifikan pada siklus II dengan nilai 90, dengan nilai rata-rata sebesar 85.

Tabel 2. Data Rekap Pencapaian Guru dalam Pelaksanaan Workshop

| No | Guru | Capaian Guru | | Jumlah | Rata-Rata Nilai |
|-----------------------|------|--------------|-----------|--------|-----------------|
| | | Siklus I | Siklus II | | |
| 1 | 1 | 93 | 93 | 185 | 93 |
| 2 | 2 | 80 | 85 | 165 | 83 |
| 3 | 3 | 78 | 85 | 163 | 81 |
| 4 | 4 | 83 | 90 | 173 | 86 |
| 5 | 5 | 80 | 95 | 175 | 88 |
| 6 | 6 | 75 | 80 | 155 | 78 |
| 7 | 7 | 80 | 93 | 173 | 86 |
| 8 | 8 | 88 | 90 | 178 | 89 |
| 9 | 9 | 80 | 83 | 163 | 81 |
| 10 | 10 | 80 | 95 | 175 | 88 |
| 11 | 11 | 80 | 90 | 170 | 85 |
| 12 | 12 | 78 | 93 | 170 | 85 |
| 13 | 13 | 75 | 93 | 168 | 84 |
| Jumlah | | 1048 | 1163 | 2210 | 1105 |
| Nilai Pencapaian guru | | 81 | 89 | 170 | 85 |

Tabel 1 menunjukkan hasil observasi pencapaian guru dalam pelaksanaan workshop pada 2 siklus. Pada siklus I, nilai guru mencapai 81 meningkat cukup signifikan pada siklus II dengan capaian nilai 89, dengan nilai rata-rata 85.

Tabel 3. Rekap Hasil Observasi Pencapaian Indikator Telaah Soal HOTS

| No | Indikator | capaian Indikator | | Jumlah | Rata-Rata Nilai |
|----------------------------|-----------|-------------------|-----------|--------|-----------------|
| | | siklus I | siklus II | | |
| 1 | A | 100 | 100 | 200 | 100 |
| 2 | B | 100 | 100 | 200 | 100 |
| 3 | C | 100 | 100 | 200 | 100 |
| 4 | D | 72 | 90 | 163 | 81 |
| 5 | E | 72 | 80 | 152 | 76 |
| 6 | F | 75 | 86 | 161 | 80 |
| 7 | G | 71 | 82 | 153 | 76 |
| 8 | H | 65 | 87 | 152 | 76 |
| 9 | I | 87 | 97 | 184 | 92 |
| 10 | J | 83 | 94 | 177 | 88 |
| 11 | K | 89 | 92 | 182 | 91 |
| 12 | L | 76 | 95 | 171 | 86 |
| 13 | M | 100 | 100 | 200 | 100 |
| 14 | K | 91 | 96 | 188 | 94 |
| 15 | O | 100 | 100 | 200 | 100 |
| 16 | P | 100 | 100 | 200 | 100 |
| Jumlah | | 1382 | 1499 | 2881 | 1440 |
| Nilai Pencapaian indikator | | 86 | 94 | 180 | 90 |

Tabel 3 menunjukkan hasil observasi pencapaian indikator materi workshop antar siklus. Pada siklus I diperoleh hasil 86, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 94. Indikator ini telah memenuhi kriteria keberhasilan melebihi kriteria minimal yaitu 75.

Tabel 4. Rekap Hasil Observasi Pencapaian Guru dalam Telaah Soal HOTS

| No | Guru | Capaian Guru | | Jumlah | Rata-Rata Nilai |
|-----------------------|------|--------------|-----------|--------|-----------------|
| | | Siklus I | Siklus II | | |
| 1 | 1 | 95 | 96 | 190 | 95 |
| 2 | 2 | 84 | 92 | 176 | 88 |
| 3 | 3 | 81 | 92 | 172 | 86 |
| 4 | 4 | 83 | 97 | 180 | 90 |
| 5 | 5 | 85 | 93 | 177 | 89 |
| 6 | 6 | 77 | 90 | 167 | 84 |
| 7 | 7 | 88 | 92 | 179 | 90 |
| 8 | 8 | 89 | 95 | 184 | 92 |
| 9 | 9 | 93 | 97 | 190 | 95 |
| 10 | 10 | 98 | 98 | 195 | 98 |
| 11 | 11 | 92 | 95 | 186 | 93 |
| 12 | 12 | 83 | 94 | 177 | 88 |
| 13 | 13 | 79 | 92 | 170 | 85 |
| Jumlah | | 1123 | 1219 | 2342 | 1171 |
| Nilai Pencapaian guru | | 86 | 94 | 180 | 90 |

Tabel 5 menunjukkan hasil observasi pencapaian guru dalam telaah soal HOTS gabungan 2 siklus. Pada siklus I diperoleh nilai 86, meningkat menjadi 94 pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan workshop dapat mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyusun soal HOTS dan menyusun RPP menurut kurikulum 2013 yang sedang berlaku. Penelitian tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan hasil analisis pelaksanaan workshop siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan hasil rerata 85%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan workshop adalah sarana yang tepat dan sudah memberikan dampak positif melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi dalam kelompok kecil orang, dengan tujuan berbagi informasi, membantu mengembangkan gagasan dan membantu memecahkan masalah, sehingga berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS. Demikian pula pada analisis capaian indikator soal HOTS yang mencapai hasil rerata 90%, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik khususnya pada penilaian dan evaluasi dan kompetensi profesioanal dalam hal penguasaan materi pembelajaran telah mengalami peningkatan.

Simpulan

Kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS dapat meningkat melalui workshop bagi guru di MTs Negeri 5 Kulon Progo pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Hasil ini dibuktikan dengan lembar observasi dan produk menunjukkan hasil akhir sebesar 85 dengan kriteria sangat baik. Kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal-soal HOTS dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun soal-soal HOTS. Pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS bagi guru di MTsN 5 Kulon Progo dengan langkah-langkah perencanaan observasi, tindakan yakni pelaksanaan workshop, observasi dan refleksi, masing-masing dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus I nilai rata-rata telaah soal HOTS adalah 86% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%.

Daftar Pustaka

- Baderan, J. K. (2018). "Pengembangan Soal High Order Thinking (HOT) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD." *PEDAGOGIKA*, 9(2).
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Ginting, M., Sugiharto, & Ruslan, D. (2018). "The Study of Social Learning Outcomes Having High Critical Thinking Skills At Inquiry Learning Models." *International Journal of Education, Learning, and Development*, 6(12).
- Khotifah, Siti. "Peningkatan Kompetensi Guru Kelas dalam Penyusunan Soal Hots Melalui Pendampingan Kepala Sekolah di SDN Oro-Oro Ombo Tahun Pelajaran 2019/2020" *Jurnal Edukasi Gemilang*, 5(3).
- Mistribuana. (2021). "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Penilaian Keterampilan Tingkat Tinggi (HOTS/Higher Order Thinking Skills) Melalui Pembinaan dan Latihan pada Guru Kelas di UPT SD Negeri 128 Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara." *REFLEKSI*, 10(2).
- Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Soal HOTS Tahun 2017. Jakarta: *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.